

Makna Otonomi Ekonomi Perempuan dalam Lagu Miss Independent: Analisis Semiotika Roland Barthes

Fellycia Muaya¹, Diah Ayu Candraningrum^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: fellycia.915220065@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: diahc@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

This study examines the representation of perceptions of women's economic autonomy in Ne-Yo's "Miss Independent" (2008) using Roland Barthes' semiotic approach. The lyrics serve as the subject, while the focus is on understanding how young women internalize messages of financial independence, decision-making freedom, and self-reliance. Analysis is conducted across three semiotic levels: denotation, connotation, and myth, to explore how the song constructs the image of an independent woman. Findings indicate that the lyrics reinforce liberal feminist values by emphasizing autonomy, equality, and empowerment, while also reflecting the social realities and aspirations of. The study demonstrates that popular music functions as a cultural medium that can shape perceptions, inspire agency, and foster critical media literacy. By linking lyrical representation with the lived experiences of young women, this research highlights the role of music in promoting gender equality and empowering to embrace independence both socially and economically. The study contributes to cultural communication scholarship and provides insight for creating more inclusive and empowering cultural works.

Keywords: *barthes' semiotic analysis, feminism, music, women's economic autonomy*

Abstrak

Penelitian ini menelaah representasi persepsi terhadap otonomi ekonomi perempuan melalui lirik lagu Ne-Yo, "Miss Independent" (2008) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian adalah lirik lagu, sedangkan objeknya adalah kemandirian ekonomi perempuan, termasuk kemampuan mengelola keuangan, membuat keputusan, dan menegaskan identitas diri. Analisis dilakukan pada tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami bagaimana lagu membangun citra perempuan mandiri. Temuan menunjukkan bahwa lirik lagu menguatkan nilai-nilai feminisme liberal dengan menekankan otonomi, kesetaraan, dan pemberdayaan, sekaligus mencerminkan realitas sosial dan aspirasi. Musik populer berfungsi sebagai medium budaya yang membentuk persepsi, mendorong kemandirian, dan meningkatkan literasi media kritis. Dengan menghubungkan representasi lirik dan pengalaman nyata perempuan muda, penelitian ini menyoroti peran musik dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk mandiri secara sosial dan ekonomi. Studi ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi budaya serta memberikan inspirasi bagi penciptaan karya yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Kata Kunci: analisis semiotika roland barthes, feminisme, musik, otonomi ekonomi perempuan

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi dan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan, hiburan, serta berbagai peluang baru. Transformasi ini memungkinkan individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga secara aktif membentuk identitas dan pemaknaan diri melalui ruang digital. Dalam konteks tersebut, budaya populer berkembang sebagai arena penting dalam produksi dan sirkulasi makna sosial, termasuk dalam merepresentasikan nilai, norma, dan relasi gender. Teknologi dengan demikian memainkan peran krusial dalam perubahan sosial kontemporer dan cara masyarakat memahami realitas di sekitarnya (Mohammad & Maulidiyah, 2023).

Salah satu bentuk budaya populer yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital adalah musik. Musik tidak lagi berfungsi semata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan ekspresi personal dan kolektif. Melalui lirik, melodi, dan visual pendukungnya, musik populer mampu menyampaikan pesan-pesan sosial yang menyentuh dimensi emosional pendengar. Distribusi musik melalui platform digital turut memperluas jangkauan pesan tersebut, menjadikan musik sebagai instrumen budaya yang berperan dalam membentuk cara pandang dan pemaknaan sosial (Ramadhani & Jatnika, 2024).

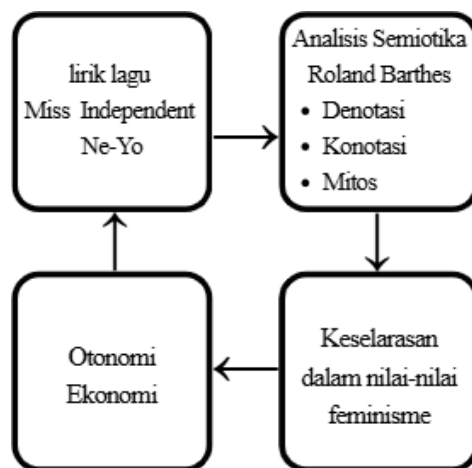
Dalam konteks ini, lagu *Miss Independent* karya Ne-Yo yang dirilis pada tahun 2008 menghadirkan representasi perempuan yang mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung pada laki-laki. Perempuan dalam lagu ini digambarkan menjalin relasi bukan karena kebutuhan akan perlindungan, melainkan sebagai pilihan emosional yang setara. Representasi tersebut menampilkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri, sekaligus menantang pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif. Meskipun lahir dari konteks budaya Barat, narasi kemandirian perempuan yang dihadirkan dalam lagu ini membuka ruang untuk ditelaah sebagai bagian dari diskursus global tentang kesetaraan dan otonomi perempuan.

Representasi perempuan mandiri dalam musik populer berkaitan erat dengan gagasan otonomi ekonomi perempuan. Dalam perspektif feminisme, otonomi ekonomi dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan menentukan arah hidup secara mandiri. Budaya populer sering menghadirkan citra perempuan yang kuat, berani, dan mampu secara finansial sebagai simbol kemandirian modern. Namun, representasi tersebut juga tidak terlepas dari konteks ideologis zamannya, termasuk pengaruh postfeminisme yang menekankan pemberdayaan individual dan tanggung jawab personal. Pada dekade 2000-an, figur “strong independent woman” kerap ditampilkan sebagai bentuk pemberdayaan, tetapi sekaligus dibingkai dalam logika budaya populer dan neoliberalisme (Gill, 2019). Di sisi lain, perempuan tetap menghadapi berbagai tantangan sosial seperti stereotip gender dan tekanan representasi ideal yang dibentuk oleh media (Octavianti et al., 2025).

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lirik lagu diposisikan sebagai teks budaya yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membawa nilai dan ideologi tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan mengenai bagaimana lagu *Miss Independent* karya Ne-Yo merepresentasikan otonomi ekonomi perempuan melalui

tanda-tanda dalam liriknya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya populer dan gender dengan memperlihatkan bagaimana musik berfungsi sebagai medium representasi dan pembentuk makna tentang kemandirian perempuan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Fokus utamanya adalah lirik lagu “*Miss Independent*” karya Ne-Yo sebagai teks budaya yang sarat makna. Metode ini dipilih karena mampu mengurai sistem tanda dalam teks melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk menangkap makna harfiah dari kata dan frasa; konotasi mengungkap makna kultural dan emosional yang melekat, sedangkan mitos membantu mengidentifikasi ideologi yang tersirat dan dianggap alami dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana narasi tentang perempuan mandiri dibangun dan direpresentasikan dalam lirik lagu Ne-Yo “*Miss Independent*”. Analisis dilakukan secara tekstual dengan objek utama berupa lirik lagu “*Miss*

Independent” versi orisinal. Teks lirik dikaji secara mendalam melalui pembacaan berulang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dengan otonomi ekonomi perempuan. Setiap tanda yang ditemukan dikategorikan ke dalam tingkatan makna Barthes lalu diinterpretasikan secara kritis dengan merujuk pada gagasan feminisme mengenai kemandirian finansial dan kesetaraan gender. Penelitian ini menekankan pemahaman makna melalui konteks budaya dan ideologis sehingga tidak memerlukan data tambahan di luar teks.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

“*Miss Independent*” adalah lagu karya penyanyi R&B Amerika Ne-Yo yang dirilis pada tahun 2008 dalam albumnya *Year of the Gentleman*. Lagu ini kembali populer di Indonesia melalui tren TikTok pada tahun 2021, di mana banyak pengguna perempuan mengekspresikan kemandirian mereka melalui video yang menampilkan lirik lagu tersebut. Popularitas ini membuat “*Miss Independent*” kembali relevan dan

ramai diperbincangkan di berbagai platform media sosial. Lagu ini menggambarkan kekaguman seorang pria terhadap perempuan yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola hidupnya sendiri, sehingga tema kemandirian menjadi daya tarik utama karena menonjolkan citra perempuan modern yang kuat.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu menggunakan teori Roland Barthes menunjukkan bagaimana tanda dan makna dibangun untuk mencerminkan kemandirian perempuan. Lirik-liriknya menekankan kemampuan perempuan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, dan berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada pihak lain. Hal ini selaras dengan nilai feminisme yang menekankan otonomi, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan, sekaligus mencerminkan pengalaman sosial perempuan Generasi Z di era digital.

Tabel 1. Analisis Semiotika

No	Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	<i>“She walks like a boss, talks like a boss.”</i>	Perempuan berjalan dan berbicara seperti bos	Lirik ini menggambarkan perempuan yang memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu memimpin dirinya sendiri, dan tampil berwibawa seperti pemimpin.	Terbentuk mitos bahwa perempuan modern ideal adalah yang mandiri, berani mengambil peran kepemimpinan, dan memiliki kepercayaan diri sebagai bentuk kesetaraan gender.
2.	<i>“She got her own thing, that’s why I love her.”</i>	Laki-laki mengagumi perempuan yang punya sesuatu miliknya sendiri	Lirik ini melambangkan sosok perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi maupun emosional. Ia mampu berdiri sendiri dan percaya diri dengan pencapaiannya.	Lirik ini membentuk mitos bahwa perempuan mandiri menjadi standar daya tarik baru dalam budaya modern. Kemandirian dilihat sebagai ciri ideal perempuan masa kini yang dikagumi laki-laki.
3.	<i>“Everything she got, best believe she bought it.”</i>	Semua yang dimilikinya dibeli dengan uang sendiri.	Lirik ini menggambarkan simbol kemandirian dan tanggung jawab Perempuan yang memperoleh hasil melalui kerja keras, bukan bergantung pada orang lain.	Terbentuk mitos bahwa perempuan ideal adalah sosok yang mampu mencapai kesuksesan dan kestabilan ekonomi secara mandiri, mencerminkan nilai feminisme.
4.	<i>Car and a crib, she ’bout to pay ’em both off, and her bills</i>	Perempuan tersebut memiliki mobil dan rumah serta sedang	Lirik ini menggambarkan simbol kemandirian dan tanggung jawab	Lirik ini membangun mitos perempuan modern sebagai subjek

	<i>are paid on time</i>	melunasi cicilan keduanya, juga membayar tagihan tepat waktu.	perempuan yang memperoleh melalui kerja keras, bukan bergantung pada orang lain. Kepemilikan aset dan kemampuan melunasi kewajiban finansial menunjukkan stabilitas ekonomi, kemandirian finansial, serta kecakapan	yang ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab, yang mampu mengelola aset dan kewajiban finansialnya sendiri dalam sistem ekonomi formal, tanpa bergantung pada pihak lain.
5.	<i>Kind of woman that doesn't even need my help. She said she got it, she got it, no doubt</i>	Perempuan tersebut tidak membutuhkan bantuan dari laki-laki dan menyatakan bahwa ia mampu menangani segala kebutuhannya sendiri.	Ketiadaan kebutuhan akan bantuan merepresentasikan kemandirian dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk pemenuhan kebutuhan material dan pengelolaan sumber daya secara mandiri.	Lirik ini membangun mitos perempuan sebagai individu otonom yang bebas dari relasi ketergantungan ekonomi, di mana kemandirian finansial menjadi dasar bagi kebebasan personal dan pengambilan keputusan.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Analisis lirik "*Miss Independent*" menunjukkan bagaimana representasi perempuan mandiri dapat menjadi bentuk kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal. Lirik-lirik tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, baik dalam hal karier, finansial, maupun hubungan personal. Pandangan ini selaras dengan teori feminisme yang menekankan pentingnya otonomi, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan (Rosyidi & Rofiq, 2025). Lagu ini, melalui simbol dan tanda dalam liriknya, menantang norma tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki, sekaligus menghadirkan model peran yang lebih progresif bagi generasi muda.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa representasi dalam budaya populer memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi identitas perempuan. Media musik, khususnya lagu-lagu populer seperti "*Miss Independent*," berfungsi sebagai sarana sosial yang memengaruhi cara perempuan muda memahami posisi dan kapabilitas mereka. Dengan menampilkan perempuan yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengelola hidup sendiri, lagu ini memperkuat narasi feminis dan membantu internalisasi nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini terlihat jelas dalam perilaku perempuan, yang menggunakan media digital sebagai platform ekspresi diri sekaligus pembelajaran sosial (Laka et al., 2024).

Selain itu, keterkaitan antara kemandirian finansial dan pemberdayaan perempuan semakin terlihat dari bagaimana lirik ketiga menekankan perempuan yang mampu memperoleh dan mengelola hasil kerja sendiri. Otonomi ekonomi ini bukan sekadar simbol material, tetapi mencerminkan kontrol atas keputusan hidup dan posisi

tawar dalam relasi sosial. Perempuan yang mandiri secara finansial mampu mengambil keputusan strategis, merencanakan masa depan, dan menegaskan batasan dalam hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi medium transformatif, di mana nilai-nilai feminis diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan nyata. Lagu “*Miss Independent*” menjadi contoh bagaimana budaya populer bisa memotivasi perempuan untuk meraih kemandirian secara utuh, meliputi aspek finansial, emosional, dan sosial (Jannah & Mauliya, 2025)

Akhirnya, sintesis temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan Generasi Z memaknai kemandirian secara multidimensional. Mereka tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga keberanian mengambil keputusan, kemampuan mengelola hubungan sosial, dan kemampuan membangun identitas personal yang kuat. Lagu “*Miss Independent*” berperan sebagai medium pembelajaran sosial, tempat perempuan menemukan inspirasi, memperkuat motivasi, dan menegaskan nilai-nilai feminis dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, representasi perempuan mandiri dalam lagu ini tidak hanya relevan secara estetika, tetapi juga memiliki dampak sosial nyata dalam membentuk identitas, aspirasi, dan peran perempuan modern di era digital.

Analisis lirik “*Miss Independent*” menunjukkan bagaimana representasi perempuan mandiri tidak hanya menjadi bentuk kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, baik dalam hal karir, finansial, maupun hubungan personal, selaras dengan teori feminisme yang menekankan pentingnya otonomi, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan.

Lagu ini, melalui simbol dan tanda dalam liriknya, menantang norma tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki, sekaligus menghadirkan model peran yang lebih progresif bagi generasi muda. Representasi tersebut memperlihatkan perempuan sebagai subjek aktif yang mampu mengatur hidupnya sendiri, menegaskan identitas personal, dan membangun kapasitas diri melalui kerja keras, bukan semata karena ketergantungan pada pihak lain, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa kemandirian perempuan mencakup aspek ekonomi, emosional, dan sosial (Yulianti et al., 2018).

Selain itu, temuan penelitian menegaskan bahwa representasi dalam budaya populer memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi identitas perempuan. Media musik, seperti “*Miss Independent*,” berfungsi sebagai sarana sosial yang memengaruhi cara perempuan muda memahami posisi dan kapabilitas mereka. Dengan menampilkan perempuan yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengelola hidup sendiri, lagu ini memperkuat narasi feminis dan membantu internalisasi nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini terlihat jelas dalam perilaku perempuan muda yang menggunakan media digital sebagai platform ekspresi diri sekaligus pembelajaran sosial, memperlihatkan bahwa kemandirian bukan hanya konsep teoretis, tetapi diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Banet-Weiser, 2018).

Keterkaitan antara kemandirian finansial dan pemberdayaan perempuan semakin jelas ketika dilihat dari lirik yang menekankan bahwa perempuan mampu memperoleh dan mengelola hasil kerja sendiri. Otonomi ekonomi ini bukan sekadar simbol material, tetapi mencerminkan kontrol atas keputusan hidup dan posisi tawar dalam relasi sosial. Perempuan yang mandiri secara finansial mampu mengambil keputusan strategis, merencanakan masa depan, dan menegaskan batasan dalam hubungan interpersonal (Kartono et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa musik

populer dapat menjadi medium transformatif, di mana nilai-nilai feminis diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan nyata, mendorong perempuan untuk berdiri tegak dengan kemampuan yang dimiliki, dan menginspirasi tindakan nyata dalam mencapai stabilitas dan kesuksesan pribadi (Jannah & Mauliya, 2025).

Lagu "*Miss Independent*" juga merepresentasikan perempuan sebagai figur yang berani mengambil keputusan, mengelola hubungan sosial, dan membangun identitas personal yang kuat. Representasi ini selaras dengan pengalaman perempuan muda yang menempuh pendidikan dan merintis karier, di mana pendidikan menjadi fondasi utama tumbuhnya otonomi ekonomi dan pemberdayaan perempuan. Perempuan berpendidikan cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan hidup, memiliki peluang lebih luas untuk mengakses karier dan kegiatan sosial yang mendukung kemandirian, serta mampu merintis usaha sendiri dengan kreativitas dan inisiatif pribadi. Pendidikan memungkinkan perempuan untuk lebih siap menghadapi tantangan hidup, mengelola risiko, dan membangun identitas yang kuat, sekaligus menegaskan pentingnya kontrol atas sumber daya dan keputusan dalam ranah domestik maupun publik (Yansyah et al., 2024).

Representasi perempuan mandiri dalam lagu ini juga menunjukkan bagaimana kemandirian dapat menjadi alat perlawanan terhadap patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya penopang finansial. Dengan memiliki penghasilan sendiri, perempuan lebih bebas menentukan batasan dalam hubungan interpersonal dan menolak situasi yang merugikan. Sikap ini memperlihatkan kemampuan perempuan dalam mengelola risiko dan merancang masa depan secara realistis, serta menegaskan bahwa kemandirian ekonomi perempuan memiliki dimensi sosial dan psikologis yang penting dalam memperkuat identitas dan posisi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rosyidi & Rofiq, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa otonomi ekonomi perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika relasi keluarga dan struktur sosial yang lebih egaliter, di mana keputusan tidak lagi hanya didominasi oleh satu pihak.

Lebih jauh, representasi perempuan mandiri melalui lagu ini memiliki relevansi yang jelas terhadap motivasi perempuan muda di Indonesia. Lagu ini menampilkan perempuan yang mampu mengatur hidupnya sendiri, baik dalam hal emosional maupun finansial, dan mendorong perempuan untuk menegaskan kapasitas mereka dalam menentukan arah hidup serta membangun karier tanpa bergantung pada pihak lain. Tren penggunaan lagu ini di media sosial, misalnya sebagai latar video pencapaian karier atau perjalanan usaha, menunjukkan bahwa nilai kemandirian tidak sekadar konsep, tetapi diterapkan secara nyata. Representasi ini membantu memperkuat motivasi internal perempuan muda, memperluas wawasan tentang peluang yang tersedia, dan menanamkan rasa percaya diri untuk mengejar aspirasi pribadi.

Pengaruh lagu ini juga dapat dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana perempuan belajar mengatur hubungan personal dan profesional secara seimbang, mengelola pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi dengan efektif, serta mampu menetapkan tujuan dan mengembangkan kemampuan secara mandiri. Lagu populer ini menjadi katalisator yang menghubungkan aspirasi personal dengan konteks sosial yang lebih luas, membangun makna baru tentang perempuan modern, dan menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya hak individu tetapi juga kontribusi terhadap kesetaraan sosial. Representasi perempuan yang mandiri mendorong terciptanya komunitas digital yang saling mendukung, memperkuat motivasi kolektif, serta memfasilitasi pembelajaran sosial yang membantu perempuan menginternalisasi nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memaknai kemandirian secara multidimensional, yang meliputi aspek ekonomi, keberanian mengambil keputusan, kemampuan mengelola hubungan sosial, dan pembentukan identitas personal yang kuat. Lagu “*Miss Independent*” berperan sebagai medium pembelajaran sosial, tempat perempuan menemukan inspirasi, memperkuat motivasi, dan menegaskan nilai-nilai feminis dalam kehidupan mereka. Representasi perempuan mandiri dalam lagu ini tidak hanya relevan secara estetika, tetapi juga memiliki dampak sosial nyata dalam membentuk identitas, aspirasi, dan peran perempuan modern di era digital, memperlihatkan bagaimana budaya populer dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai motivasi, kemandirian, dan pemberdayaan perempuan secara utuh.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “*Miss Independent*” karya Ne-Yo merepresentasikan perempuan sebagai individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola hidupnya secara penuh. Perempuan dalam lagu ini digambarkan mampu mengambil keputusan strategis, mengatur keuangan, dan menentukan arah hidup tanpa bergantung pada pihak lain, baik dalam konteks sosial, emosional, maupun ekonomi.

Analisis semiotika mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk citra perempuan modern, sementara perspektif feminisme menegaskan bahwa pesan lagu ini selaras dengan nilai otonomi, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan. Representasi ini juga memiliki relevansi sosial yang signifikan, terutama bagi perempuan yang menginternalisasi kemandirian sebagai bagian dari identitas diri. Lagu ini menjadi media motivasi, inspirasi, dan simbol aspiratif bagi perempuan untuk membangun kepercayaan diri, mengejar pendidikan, mengembangkan karier, dan mengelola kehidupan secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa media populer, termasuk musik, berperan penting dalam membentuk norma sosial, kesadaran gender, dan aspirasi kultural bagi generasi muda, sehingga “*Miss Independent*” bukan sekadar lagu hiburan, tetapi juga sarana edukatif dan reflektif mengenai kemandirian perempuan di era modern.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Gill, R. (2019). Post-postfeminism?: New feminist visibilities in postfeminist times. In *An intergenerational feminist media studies* (pp. 54–74). Routledge.
- Jannah, R., & Mauliya, A. (2025). Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Feminisme Kontemporer. *Sagoe Cendikia*, 2(1), 16–37.
- Kartono, D. T., Demartoto, A., Hakim, F. N., & Marsela, C. A. (2023). Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan. *Sosio Konsepsia*:

- Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3).
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mohammad, W., & Maulidiyah, N. R. (2023). Pengaruh akses internet terhadap aspek kualitas kehidupan masyarakat Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(02), 30–45.
- Octavianti, A., Purwanto, E., Hidayati, A., Sari, H. J., & Rachman, Z. (2025). Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 12.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2024). DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155.
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34.
- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh pendidikan bagi perempuan untuk mendapat kesempatan kerja guna meningkatkan perekonomian keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 13.
- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, P. D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 14–29.